

Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa: Hubungan antara Motivasi untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah dengan Religiusitas, *Self-Esteem*, dan Pola Asuh

**Siti Nur Khodijah
Abdurrazzaq Fathur Rahman Luthan
Andhika Yusup Maulana
Asep Wahyu Hidayat
Iga Febrinia
Rizky Maharani Nugroho**

KSM Eka Prasetya Universitas Indonesia
Alamat: Ruang KSM Eka Prasetya UI, Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa UI Lantai 2 Jalan
Prof. Dr. Fuad Hassan, Kampus Baru Universitas Indonesia, Depok
Alamat *e-mail*: ksmekaprasetyaui@gmail.com

Abstrak.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi menghindari hubungan seks pranikah dengan religiusitas, self-esteem, dan pola asuh pada remaja SMPN 3 Arjasa, Desa Kayumas, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Partisipan merupakan 72 orang siswa dengan rentang usia 11–16 tahun. Pemilihan partisipan melalui teknik gabungan accidental sampling dan purposive sampling yang dilakukan secara langsung. Seluruh variabel dalam penelitian, yakni perilaku seksual, religiusitas, self-esteem, dan pola asuh orang tua diukur dengan metode self-report. Instrumen diadaptasi dari alat ukur berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode back translation. Analisis statistika menunjukkan korelasi positif antara motivasi menghindari hubungan seks pranikah dan pola asuh ($r = 0.464$, $p < 0.01$, two-tailed, $r^2 = 0.215$) selebihnya tidak ditemukan korelasi yang signifikan dengan religiusitas ($p = 0.132$) dan self-esteem ($p = 0.075$). Hal ini menunjukkan bahwa pada siswa SMPN 3 Arjasa, tingginya keterlibatan pola asuh orang tua akan diiringi dengan tingginya motivasi untuk menghindari hubungan seks pranikah. Sementara itu, keterlibatan aspek religiusitas dan self-esteem tidak ditemukan berhubungan dengan motivasi untuk menghindari hubungan seks pranikah. Hasil ini dapat dijadikan saran pendekatan edukasi seks yang tepat untuk remaja Desa Kayumas yaitu melalui pelibatan kehangatan dan kontrol dari pola asuh orang tua dalam mengawasi perilaku seksual remaja.

Kata kunci: seks pranikah, religiusitas, pola asuh, parenting, remaja

LATAR BELAKANG

Pendidikan sejatinya memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan penduduk. Di balik sistem pendidikan Indonesia, terdapat satu aspek yang luput dari pengajaran, yaitu pendidikan yang membahas isu-isu seksual atau hemat kata sebagai edukasi seks. WHO (2010) mendefinisikan edukasi seks sebagai pembelajaran seksualitas yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, interaksi, dan fisik yang ditujukan untuk mendukung dan melindungi perkembangan seksual. Faktanya, dilansir dari *JawaPos.com* (19/07), Survei Reckitt Beinser dan Durex terhadap remaja yang dilakukan di lima kota besar, Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, dan Yogyakarta, menemukan 61 persen remaja merasa takut dihakimi oleh orang tua mereka ketika ingin bertanya tentang pendidikan seksual. Hal ini menjadikan mereka beralih kepada teman sebaya dan internet untuk mencari informasi kesehatan seksual yang mana informasi tersebut belum tentu tervalidasi.

Melihat dari populasi, remaja memiliki proporsi besar dalam tingkat pertumbuhan penduduk. WHO (2017) mendefinisikan remaja sebagai penduduk berusia 10—19 tahun yang saat ini berjumlah 1,2 miliar jiwa atau 18% dari populasi manusia di dunia. Tidak berbeda dengan data tersebut, jumlah proporsi kelompok remaja di Indonesia mencapai 43,5 juta jiwa atau menempati 18% dari jumlah penduduk berdasarkan Sensus Penduduk 2010. Pada tahapan perkembangan ini, remaja mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal baru (Depkes, 2003 dalam INFODATIN 2014).

Baik perkembangan fisik dan psikologis tersebut bila didorong oleh rangsangan seksual akan mengarahkan remaja dalam perilaku seksual. Dorongan seks ini dapat termanifestasi melalui munculnya ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Bourgeois & Wolfish, 1994).

Mengenai hal ini, pendidikan seks berperan penting sebagai pencegahan perilaku seks berisiko. Sangat disayangkan, pengetahuan seks banyak yang sifatnya “menakut-nakuti” dibanding bersifat komprehensif. Dilansir dari *antaranews.com* (04/08), kekurangan pendidikan seks yang komprehensif justru akan membuat remaja lebih tertarik penasaran dan terjerumus pada perilaku seksual yang tidak aman. Kekurangan pendidikan seksual mengenai kesehatan seksual, penyakit menular seksual, dan alat-alat kontrasepsi juga berperan dalam faktor perilaku seksual (Suryoputro, 2006). Lebih jauh lagi, perilaku seksual remaja yang berisiko berlabuh pada konsekuensi buruk dalam kesehatan, yaitu risiko terkena penyakit menular seksual (HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan herpes genitalis), kehamilan yang tidak diinginkan oleh remaja putri, dan trauma kejiwaan (Tim Penulis Poltekkes Departemen Kesehatan, 2012).

Di balik itu, banyak faktor yang dapat berhubungan dengan perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja. Salah satu faktor adalah religiusitas yang meliputi pengetahuan dan pemahaman remaja dalam konsep-konsep keagamaan. Religiusitas memberikan kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Desmita, 2005 dalam Khairunnisa 2013). Selain religiusitas, hal internal lainnya, seperti harga diri, turut berhubungan dengan perilaku seks

pranikah remaja. Kemunculan harga diri menjaga remaja dari kecerobohan tingkah laku yang dapat merendahkan harga dirinya, salah satunya dengan mengontrol perilaku seksualnya (Azwar, 1995 dalam Hidayat 2013). Selain itu, Sikap dan interaksi antara orang tua dan anak, secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Peran orang tua turut penting dalam membangun kepribadian remaja untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab termasuk isu-isu seksualitas. Pola asuh orang tua yang minim kontrol dianggap menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah (Berliana, 2017).

Permasalahan ini penting sebab banyaknya kehamilan yang tidak terencana dapat berujung pada pernikahan dini yang dilakukan dengan mental tidak siap dapat memperburuk kesejahteraan, kesehatan, dan tingkat pendidikan. Dilansir dari *kompas.com* (04/24), ibu yang menikah muda memiliki faktor risiko sebanyak 2—4 kali lipat dibanding ibu usia di atas dua puluh tahun. Malah, pernikahan dini tidak menyelesaikan masalah kesejahteraan yang diharapkan dari alasan pernikahan dini itu sendiri, yaitu untuk meringankan beban orang tua dan dengan harapan menambah kesejahteraan (UNICEF, 2016).

Tercatat pada tahun 2013 lalu, Jawa Timur merupakan provinsi dengan angka pernikahan dini tertinggi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur menyatakan sebanyak 16,84 persen pada wanita atau remaja yang usia di bawah 20 tahun yang menikah dini dari 18.792 pernikahan. Salah satu daerah dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi adalah Kabupaten Situbondo khususnya di Kecamatan Arjasa. Berdasarkan penelitian Rahmatullah dan Prayono (2015), pernikahan dini sangat diperkuat dengan pola pikir

masyarakat setempat yang menganggap usia pubertas, yakni 10—15 tahun, sudah diperbolehkan menikah. Dengan budaya setempat yang demikian, studi mengenai perilaku seksual remaja dalam kondisi masyarakat Kecamatan Arjasa dirasa diperlukan sebab penelitian mengenai perilaku seksual lebih sering ditemukan dilakukan dalam *setting* remaja perkotaan, seperti penelitian Suryoputro et. al. (2006), Hidayat (2013), dan Aviyah & Farid (2014). Secara spesifik, Desa Kayumas di Kecamatan Arjasa menjadi sasaran menarik dengan alasan lazimnya ditemui pernikahan usia dini berdasarkan kesaksian warga-warga setempat. Oleh sebab itu, menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual di Desa Kayumas merupakan suatu celah untuk ditinjau lebih jauh.

Rumusan masalah yang berusaha dijawab oleh peneliti diantaranya yaitu, pertama, apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Kayumas, Situbondo? Kedua, apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Kayumas, Situbondo? Dan yang ketiga, apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Kayumas, Situbondo? Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menguji hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Kayumas, Situbondo; 2) menguji hubungan antara harga diri dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Kayumas, Situbondo; dan 3) menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Kayumas, Situbondo. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan sebagai tinjauan informasi untuk pembentukan pendekatan pendidikan seksual yang tepat bagi remaja Desa Kayumas, Situbondo

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat banyak perspektif teori untuk berusaha menjelaskan perilaku manusia, salah satunya teori *Social-Learning* dari Bandura (1985). Penelitian ini mengungkit variabel-variabel yang berdasarkan dari kerangka teori tersebut, secara spesifik melalui model *Triadic Reciprocal Causation*. Dalam model ini, Bandura mengajukan perilaku manusia dibentuk atas interaksi tiga aspek, yakni faktor tingkah laku, faktor lingkungan, dan faktor personal, yang saling bergantung dan bersifat kausalitas satu sama lain. Dengan begitu, diasumsikan manusia meregulasi perilaku melalui faktor-faktor eksternal dan internal. Adapun variabel *Triadic Reciprocal Causation* yang berusaha diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- *Faktor personal*: religiusitas dan harga diri
- *Faktor lingkungan*: pola asuh orang tua
- *Faktor perilaku*: perilaku seksual remaja

Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat pengetahuan dan pelaksanaan praksis agama dalam sebuah sistem simbolik kepada kekuatan yang agung (Amna, 2015). Menurut Jalaludin (2012), tingkat pengetahuan ini mencakup ilmu mengenai ritual, doktrin, dan hukum yang ada di dalam agama. Lalu, pelaksanaan praksis agama diwujudkan dalam bentuk bimbingan hidup yang bersumber dari norma agama yang ada. Variabel religiusitas ini juga berperan dalam kontrol diri dalam berperilaku seksual.

Religiusitas memiliki peran yang signifikan dalam kontrol diri remaja. Hasil riset dari Aiyah & Farid (2014) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara religiusitas dan kontrol diri. Kontrol diri ini termasuk dalam perilaku impulsif (seperti perilaku seksual) dan mengontrol stimulus. Selain itu,

terdapat korelasi negatif antara religiusitas dan kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardy dan Rafaeli (2003) memiliki kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah pula kemungkinan untuk melakukan aktivitas seksual. Namun terdapat temuan lain dari penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) terhadap perilaku seks remaja di Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang, berdasarkan uji statistik, tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan tingkat permisivitas terhadap perilaku seksual pranikah dengan angka signifikansi 0,052. Kesimpulan sama juga dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabiela (2017) terhadap remaja salah satu SMA di Surakarta. Dalam penelitiannya tersebut terdapat temuan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan dengan angka signifikansi 0,065 antara variabel religiusitas dan perilaku seks bebas.

Harga Diri

Harga diri dianggap sebagai sebuah konstruk yang penting sejak awal perkembangan ilmu psikologi. Pada buku psikologi pertama yang berjudul *The Principles of Psychology*, James (1890) mengatakan bahwa kecenderungan untuk merasa baik tentang diri sendiri adalah aspek fundamental dari sifat dasar manusia secara alamiah. Harga diri didefinisikan sebagai sejauh mana individu memandang dirinya secara positif atau negatif; sikap individu secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri (Baron, Byrne, & Branscombe, 2008). Rosenberg (dalam Mruk, 2006) juga mendefinisikan harga diri sebagai sikap positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, banyak peneliti yang melakukan studi tentang harga diri sebagai faktor perilaku individu.

Dalam beberapa studi, harga diri yang rendah berhubungan dengan berbagai masalah psikologis, seperti depresi, kesepian, penyalahgunaan zat, kehamilan remaja, kegagalan akademik, dan perilaku kriminal (Leary, 1999). Studi tentang harga diri yang sering dilakukan adalah melihat hubungan antara harga diri dan perilaku seksual yang berisiko, khususnya pada remaja perempuan (Ethier, Kershaw, Lewis, Milan, Niccolai, & Ickovics, 2006). Gagasan yang sering muncul dalam banyak studi tentang harga diri adalah perempuan yang memiliki citra diri yang buruk akan lebih mungkin untuk memulai hubungan seksual, memiliki lebih banyak pasangan seksual, dan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan kondom. Ethier et al (2006) juga melakukan studi tentang harga diri sebagai faktor perilaku seksual yang berisiko pada remaja perempuan. Hasil studi yang ditemukan oleh Ethier et al (2006) adalah perempuan dengan harga diri yang rendah lebih cepat melakukan hubungan seksual. Temuan lain dari studi Ethier et al (2006) adalah terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku seksual yang dilakukan tanpa pengaman. Studi lain yang dilakukan oleh Hidayat (2013) tentang pengaruh harga diri terhadap perilaku seksual remaja berpacaran juga ditemukan bahwa subjek perempuan yang semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku seksualnya, sedangkan pada laki-laki semakin tinggi harga dirinya maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya.

Pada remaja perempuan yang memiliki harga diri rendah, mengevaluasi dirinya secara negatif sehingga membuat individu tersebut lebih ingin melakukan perilaku seksual untuk memberikan rasa aman pada dirinya. Sedangkan, pada remaja laki-laki yang memiliki harga diri tinggi, mengevaluasi dirinya terlalu positif, lebih menginginkan perilaku seksual untuk menjaga kepercayaan

diri dan kebanggaan dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leary (1999) bahwa tinggi dan rendahnya harga diri sama-sama menimbulkan masalah psikologis, namun harga diri yang rendah lebih sering diasosiasikan dengan masalah psikologis. Berdasarkan hasil studi-studi sebelumnya, diperlukan pengujian ulang tentang harga diri sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Desa Kayumas, Situbondo.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh memiliki gaya atau tipe yang merefleksikan dua dimensi dalam bertingkah laku (Hetherington & Parke, 1999). Dimensi pertama adalah dimensi emosi, di mana orang tua bisa hangat dan responsif, dan mementingkan kebutuhan anak, tetapi bisa saja orang tua melakukan penolakan, tidak responsif, dan tidak terlibat dengan anak, serta fokus pada keinginan dan kebutuhannya sendiri. Dimensi kedua dari tipe pola asuh orang tua adalah dimensi kontrol. Orang tua dapat sangat menuntut apapun dan mengizinkan apapun, tetapi bisa saja permisif dan tidak menuntut apapun terhadap apa yang anak lakukan (Hetherington & Parke, 1999). Interaksi antara kedua dimensi tersebut (emosi dan kontrol) akan membentuk empat tipe pola asuh, antara lain otoritarian, otoritatif, permisif, dan *uninvolved*. Pola asuh otoritarian, otoritatif, dan permisif disampaikan oleh Diana Baumrind dalam Martin & Colbert (1997), sedangkan pola asuh *uninvolved* ditambahkan oleh Maccoby dan Martin (Boyd & Bee, 2006).

Orang tua yang otoritarian sudah memiliki standar yang pasti dan mengharapkan kepatuhan tanpa adanya pertanyaan dan pendapat. Mereka menggunakan kekerasan agar dapat bekerja sama dengan anak mereka dan mereka tidak responsif terhadap hak serta kebutuhan anak (Martin & Colbert, 1997).

Ditemukan dalam sebuah penelitian bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan pola asuh seperti ini, memiliki konsep diri yang rendah dibandingkan dengan pola asuh otoritatif (Boyd & Bee, 2006). Orang tua yang permisif umumnya tidak mengontrol dan tidak mengancam. Orang tua hanya melakukan pengasuhan dan menghindari kontrol terhadap anak (Martin & Colbert, 1997). Anak dengan pola asuh tersebut memiliki perilaku cenderung agresif, impulsif, kurang bertanggung jawab, dan kurang mandiri. Lain dengan orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif, mereka yang menerapkan pola asuh ini akan menjadikan anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, lebih mandiri dan memiliki sifat yang lebih altruistik (Boyd & Bee, 2006). Pola asuh *uninvolved* tidak menerapkan pola asuh sama sekali dan mereka membiarkan anaknya. Anak-anak dengan pola seperti ini cenderung tidak memiliki kompetensi yang baik secara sosial maupun akademik (Martin & Colbert, 1997).

Hasil yang dilakukan oleh Conrad & Sarwono (2010) adalah mayoritas pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan cara permisif. Dengan menggunakan sifat pola asuh permisif, pola perilaku seksual remaja semakin meningkat.

Baumrind menekankan perlunya pertimbangan efek bersama dan interaktif dari berbagai dimensi perilaku orang tua—sebagian besar menggabungkan indeks kehangatan orang tua, penerimaan, atau keterlibatan dengan indeks kontrol atau ketatnya orang tua (Martin & Colbert, 1997).

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan dalam rentang usia 10—19 tahun yang mana

tergolong kategori remaja menurut WHO (2017). Teknik *sampling* yang digunakan untuk menjangkau partisipan tersebut adalah gabungan antara *accidental sampling* dan *purposive sampling*. *Accidental sampling* dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada penduduk Desa Kayumas yang masuk dalam kategori remaja dan meminta kesediaannya secara sukarela sementara *purposive sampling* dilakukan dengan menjangkau partisipan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdapat di Desa Kayumas. Pengisian kuesioner dilakukan secara tatap muka dan dilakukan perorangan dengan bersifat rahasia.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian korelasional yang meneliti hubungan antara variabel perilaku seksual dan variabel religiusitas, harga diri, dan pola asuh orang tua pada satu kelompok partisipan. Penelitian ini melakukan kontrol pada partisipan dengan teknik konstansi variabel demografi partisipan yang hanya ditujukan untuk populasi remaja di Desa Kayumas, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo.

Alat Ukur

Seluruh variabel dalam penelitian, yakni perilaku seksual, religiusitas, harga diri, dan pola asuh orang tua, diukur dengan metode *self-report*. Alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan metode *back translation*.

1) Religiusitas

Variabel tingkat religiusitas diukur dengan alat ukur *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) oleh Huber dan Huber (2012). Alat ukur religiusitas CRS mengukur tingkat religiusitas dari lima dimensi, yaitu intelektual, ideologis, praktik publik, praktik pribadi, dan

pengalaman. CRS memiliki total lima belas butir pernyataan dengan contoh sebagai berikut: “Seberapa sering Anda memikirkan tentang isu agama?” (dimensi intelektual), “Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang Ilahiah itu ada?” (dimensi ideologis), “Seberapa sering keikutsertaan dalam acara keagamaan?” (dimensi praktik publik), “Seberapa sering Anda beribadah?” (dimensi praktik pribadi), “Seberapa sering Anda merasa berada dalam situasi di mana Tuhan atau sesuatu yang Ilahiah ikut serta dalam kehidupan Anda?” (dimensi pengalaman), dan sebagainya. Pengukuran menggunakan skala Likert 1—5 yang mengindikasikan berbagai skala pengukuran di antaranya frekuensi (“Tidak pernah (1)” hingga “Sangat sering (5)”), preferensi (“Sangat tidak tertarik (1) hingga “Sangat tertarik (5)”), dan intensitas (“Sangat tidak penting (1) hingga “Sangat penting (5)”).

2) Harga Diri

Variabel tingkat harga diri diukur dengan alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE)* oleh Rosenberg (1979) yang secara original dirancang untuk mengukur harga diri dari remaja sekolah menengah. Namun dalam perkembangannya, semakin komprehensif untuk kelompok remaja dan dewasa. RSE terdiri dari sepuluh butir dengan butir 1, 3, 4, 7, 10 bersifat *favorable* dan butir 2, 5, 6, 8, 9 bersifat *unfavorable*. Contoh butir *favorable* adalah “Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya” sementara contoh butir *unfavorable* adalah “Saya merasa saya tidak memiliki banyak hal untuk dibanggakan”. Pengukuran menggunakan skala Likert 1—4 yang mengindikasikan preferensi (“Sangat Tidak Setuju (1)” hingga “Sangat Setuju (4)”).

3) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh diukur untuk pola asuh maternal (ibu) dan paternal (ayah) secara

terpisah menggunakan *Authoritative Parenting Measure* (Steinberg et. al., 1994). Contoh butir pertanyaan dalam *sub-scale* penerimaan/keterlibatan, yang menguji persepsi remaja atas kasih, penerimaan, keterlibatan, dan kedekatan dengan orang tua, memiliki contoh pernyataan “Saya dapat meminta ayah/ibu untuk membantu saya saat saya memiliki suatu permasalahan” dan “Ketika ayah/ibu meminta saya melakukan sesuatu, dia menjelaskan alasannya.” Sementara itu butir pernyataan *sub-scale* lainnya mengenai kedisiplinan/pengawasan, yang menguji persepsi remaja atas penjagaan orang tua, memiliki contoh butir “Seberapa sering ayah/ibu berusaha mencari tahu ke mana Anda pergi saat malam?” dan “Seberapa sering ayah/ibu mengetahui apa yang Anda lakukan di waktu senggang?” Keseluruhan butir diukur melalui skala Likert 1—4. Total skor akan membagi partisipan dalam empat jenis pola asuh yang mana penelitian ini berfokus pada pola asuh permisif yang ditandai dengan skor *sub-scale* penerimaan/keterlibatan dan kedisiplinan/pengawasan yang di bawah rata-rata.

4) Perilaku Seks

Instrumen pengukuran perilaku seks dikembangkan berdasarkan alat ukur Leerloijer et.al. (2014) berdasarkan kajian literatur dan landasan teori psikososial, *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Health Belief Model* (HBM) dalam menjelaskan perilaku manusia (Janz & Becker 1984; Ajzen 1991 dalam Leerloijer, 2014). Alat ukur ini dikembangkan untuk meninjau motivasi remaja untuk menghindari hubungan seks (*sexual intercourse*) pranikah. Pengukuran mencakup aspek-aspek yang sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, seperti pengukuran intensi (“Apakah kamu merasa akan melakukan hubungan seks sebelum menikah?”), sikap

(“Bagi saya, hubungan seks seharusnya dilaksanakan ketika sudah menikah”), dan persepsi kontrol perilaku (“Saya mampu menahan diri untuk tidak melakukan perilaku seks sebelum menikah”), dan *Health Belief Model*, seperti pengukuran *perceived susceptibility* (“Jika saya melakukan hubungan seks secara sembarangan, saya berpotensi mendapatkan penyakit menular seksual”) dan *perceived severity* (“Jika saya atau pasangan saya hamil, saya menjadi kesulitan untuk melanjutkan impian saya, misal: melanjutkan sekolah”). Keseluruhan butir berjumlah 15 *item* diukur dalam skala Likert 1-5 yang mengindikasikan preferensi (“Sangat Tidak Setuju (1)” hingga “Sangat Setuju (5)”) terkecuali untuk pertanyaan khusus mengenai pengalaman yang dijawab secara nominal “Pernah” dan “Tidak Pernah”.

Analisis Statistik

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan teknik statistik korelasi bivariat antara variabel perilaku seksual dengan variabel religiusitas, harga diri, dan pola asuh. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi ke-24.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini menjelaskan deskripsi data penelitian dan hubungan yang didapatkan dari uji korelasi variabel religiusitas, harga diri, dan pola asuh serta diskusi dari penelitian ini. Dengan begitu, berikut tabel mengenai deskripsi variabel penelitian.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif variabel penelitian

Descriptive Statistics

	N	Mean	Standar Deviasi
Perilaku Seks	72	60.43	10.536
Religiusitas	72	60.89	6.350
Harga Diri	72	28.01	3.346
Pola Asuh	72	19.46	3.476

Hubungan antara Perilaku Seksual dan Religiusitas

Analisis statistik korelasi Pearson yang dilaksanakan untuk menguji hubungan antara perilaku seksual dan religiusitas mengindikasikan adanya korelasi positif yang kecil antara tingkat perilaku seksual dan religiusitas, $r(71) = .179$, $p < 0.01$, dengan religiusitas menjelaskan 3,2% ($r^2 = 0.032041$) dari variasi perilaku seks. Berikut ada tabel mengenai korelasi antara tingkat perilaku seksual dan religiusitas.

Tabel 2. Korelasi antara tingkat perilaku seksual dan religiusitas

Variabel	Religiusitas	Perilaku Seks
Religiusitas	1	.179
Perilaku Seks	.179	1

Hubungan antara Perilaku Seksual dan Harga Diri

Dijalankannya analisis statistik korelasi Pearson yang menguji hubungan antara perilaku seksual dan harga diri menunjukkan adanya korelasi positif yang kecil antara tingkat perilaku seksual dan harga diri, $r(71) = 0.075$, $p < 0.01$, dengan harga diri menjelaskan 0.5% ($r^2 = 0.005625$) variasi mengenai perilaku seksual. Berikut tabel korelasi antara tingkat perilaku seksual dan harga diri.

Tabel 3. Korelasi antara tingkat perilaku seksual dan harga diri

Variabel	Harga Diri	Perilaku Seks
Harga Diri	1	.075
Perilaku Seks	.075	1

Hubungan antara Perilaku Seksual dan Pola Asuh

Analisis statistik korelasi Pearson untuk menaksir hubungan antara pola asuh dan perilaku seks dalam SMPN 3 Situbondo tertera adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat perilaku seksual dan pola asuh, $r(71) = 0.464$, $p < 0.01$, dengan pola asuh menjelaskan 22% ($r^2 = 0.215296$) dari variasi perilaku seks. Berikut tabel korelasi antara tingkat perilaku seksual dan pola asuh.

Tabel 4. Korelasi antara tingkat perilaku seksual dan pola asuh

Variabel	Pola Asuh	Perilaku Seks
Pola Asuh	1	.464**

Perilaku Seks	.464**	1
*level $p < 0.01$ (two-tailed)		

Diskusi

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung satu dari tiga hipotesis penelitian, yakni ditemukannya korelasi positif antara motivasi menghindari hubungan seks pranikah dengan pola asuh. Sementara dalam dua variabel lain, religiusitas dan *self-esteem*, tidak ditemukan korelasi yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Leerloijer (2014) yang mana pola asuh yang melibatkan aspek kehangatan dan kontrol berkorelasi positif dengan motivasi remaja menjauhi perilaku seks pranikah. Hasil tersebut mengindikasikan semakin tinggi keterlibatan kehangatan dan pengawasan dalam keluarga diikuti oleh semakin tinggi motivasi anak menjauhi hubungan seks pranikah yang mana berlabuh pada rendahnya potensi anak untuk melakukan perilaku seks berisiko.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Penentuan variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual didasarkan pada teori Bandura (1997; Miller, 2011) yang menjelaskan perilaku manusia muncul karena 3 faktor yaitu Kepribadian atau *Personality* (P), Tingkah laku atau *Behavior* (B), dan Lingkungan atau *Environment* (E). Untuk mencakup ketiga faktor ini, dipilih faktor religiusitas, *self-esteem* (aspek *personality*), pola asuh (aspek *environment*) dalam meninjau perilaku seks (aspek *behavior*) di Desa Kayumas. Hasil temuan pada penelitian ini memberikan beberapa manfaat praktis. Ditemukannya korelasi positif antara

pola asuh dan perilaku seksual pada remaja di Desa Kayumas dapat diaplikasikan ke dalam program pendidikan seksual yang diperuntukkan bagi remaja Desa Kayumas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kayumas, program pendidikan seksual remaja Desa Kayumas paling efektif jika melibatkan peran orang tua, meliputi keterlibatan dan kontrol orang tua atas keseharian anaknya. Hasil ini sesuai dengan temuan studi yang dilakukan oleh Heubner dan Howel (2003) tentang pentingnya pola asuh terhadap perilaku seksual remaja yang berisiko, konsisten pula dengan temuan studi Rodger, Metzler, dan Stanto (dalam Heubner & Howel, 2003) yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam hal ini pengawasan terhadap anaknya merupakan hal positif untuk mengurangi perilaku seksual yang berisiko pada remaja.

Menurut penelitian lainnya yang turut dilaksanakan di Indonesia, pola asuh orangtua ditemukan berhubungan dengan perilaku seksual anak. Hidayah (2013) menemukan, terlepas dari tipe pola asuh, pola asuh berperan dalam upaya pendisiplinan yang mengarah pada penanaman nilai pada anak untuk menghindari perilaku seks pranikah pada remaja Surakarta. Penelitian lain oleh Maternity (2015) menemukan pola asuh yang demokratis berkorelasi signifikan terhadap persepsi seks pranikah. Ditemukan remaja dengan pola asuh demokratis memandang seks pranikah sebagai hal yang buruk dibandingkan remaja dengan pola asuh permisif di kota Batam. Sedikit berbeda, penelitian peneliti mengukur pola asuh pada aspek kehangatan dan kontrol orangtua menggunakan *Authoritative Parenting Measure* (Steinberg et. al., 1994) yang mana mengindikasikan bahwa keberadaan aspek pola asuh yang otoritatif atau demokratis yang berkorelasi dengan motivasi menghindari perilaku seks.

Sudah banyak penelitian yang membahas perilaku seksual remaja namun penelitian tersebut sayangnya lebih berpusat kepada remaja di daerah urban. Peneliti menemukan minimnya penelitian yang melibatkan remaja di daerah rural. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini di daerah rural Desa Kayumas menjadi kelebihan dari penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

Peneliti pun menyadari adanya penelitian ini tidak sempurna; ada beberapa hal yang peneliti sesuaikan dengan kondisi. Penelitian ini hanya melibatkan siswa SMPN 3 sebagai partisipan sehingga tidak ideal untuk digeneralisasi menjadi lebih luas. Diperlukan penelitian lanjut pada daerah serupa agar dapat digeneralisasi. Kemudian, kuesioner dalam penelitian ini disesuaikan untuk partisipan anak-anak. Peneliti sangat berhati-hati dengan pemilihan bahasa agar cocok bagi mereka. Juga, peneliti memilih untuk memakai alat ukur *Authoritative Parenting Measure* sebagai alat ukur pola asuh yang tidak melibatkan orang tua karena keterbatasan waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, B. N. (2015). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02>. 376

- Bandura, A. (1985). Model of Causality in Social Learning Theory. In *Cognition and psychotherapy* (pp. 81-99). Springer, Boston, MA.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Berliana, N., Sumarni, S., & Swasti, I. K. (2017) Pola Asuh Ibu dan Teman Sebaya pada Perilaku Pacaran Remaja SMA di Kota Jambi. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(4), 161-166.
- Bourgeois, P., & Martin, W. (1994). *Changes in You and Me: a Book about Puberty, Mostly for Girls*. Kansas City: Andrews and McMeel.
- Boyd, D., & Bee, H. (2006). *Lifespan Development*.
- Conrad, C. S., & Sarwono, S. W. (2010). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(02), 118-123
- Hardy, S. A., & Raffaelli, M. (2003). *Adolescent Religiosity and Sexuality : An Investigation Of Reciprocal Influences*. *Journal of Adolescence*, 26, 731-739.
- Hetherington, E. M., Parke, R. D., & Locke, V. O. (1999). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. McGraw-Hill.
- Hidayah, N. F. N. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta. *Gaster: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 53-61.
- Hidayat, K. (2013). Pengaruh Harga Diri dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(1), 80–87.
- Huebner, A. J., & Howell, L. W. (2003). Examining the Relationship between Adolescent Sexual Risk-Taking and Perceptions of Monitoring, Communication, and Parenting Styles. *Journal of Adolescent Health*, 33(2), 71–78. doi: 10.1016/s1054-139x(03)00141-1
- Infodatin, K., & RI, I. K. K. (2014). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta*.
- Jalaludin. (2012). Psikologi agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- James, W. (1890). *The Principles of Psychology* (Vol.1). New York: Henry Holt.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Ejournal psikologi*, 1(2), 220-229.
- Leary, M. R. (1999). Making Sense of Self-Esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 8(1), 32-35. doi:10.1111/1467-8721.00008
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: a Life Span Perspective*. McGraw-Hill Book Company.
- Maternity, D. (2015). Pola Asuh Orangtua, Usia Dan Jenis Kelamin sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja tentang Perilaku Seksual Pranikah di Kota Batam. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 1(1).
- Mruk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward A Positive Psychology of Self-Esteem (3rd Ed.)*. New York: Springer Publishing Company.

- Salbiah, N. A. (Juli, 2019). 61 persen remaja masih takut bicara edukasi seksual pada orangtua. Diakses melalui <https://www.jawapos.com/kesehatan/19/07/2019/61-persen-remaja-masih-takut-bicara-edukasi-seksual-pada-orang-tua>
- Salsabiela, R. (2017). *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas pada Siswa SMA Z Surakarta*. Diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/51814/>
- Suryoputro, A., Ford, N., & Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi. *Makara, Kesehatan*, 10(1), 29–40.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. (2012). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Widyastuti, Elisabet Setya Asih. (2009). *Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 4 / No. 2 / Agustus 2009 75. diakses melalui tautan <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/2295/2012>
- World Health Organization. (2017). *Adolescent health and development*. SEARO. Retrieved from http://www.searo.who.int/entity/child_adolescent/topics/adolescent_health/en/
- World Health Organization. (2010). *Standards for sexuality education in Europe: A framework for policy makers, educational and health authorities and specialists*. Cologne: Federal Centre for Health Education, BZgA.

